

Studi Mengenai Marital Adjustment Pada Pasangan Yang Menikah Melalui Proses Ta'aruf Di Majelis Ta'lim 'X' Kota Bandung

¹ Eggy Pinasih Sumarna

¹*Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung, Jl. Tamansari No. 1 Bandung 40116*

Abstrak. Ta'aruf merupakan masa penajakan yang dianjurkan islam bagi para umatnya yang telah siap untuk menikah. Berbeda dengan proses pacaran, dalam ta'aruf dikenal istilah murrabi atau perantara. Proses ta'aruf diawali dengan saling bertukar informasi melalui murrabi masing-masing pihak, kemudian apabila keduanya merasa cocok satu sama lain proses ini berlanjut pada tahap pertemuan. Dalam melakukan pertemuan pun harus selalu melibatkan murrabi, biasanya pertemuan dibatasi hanya 2-3 kali dengan jangka waktu 1-2 jam. Perbedaan lainnya dengan proses pacaran adalah mengenai batas waktu ta'aruf, ta'aruf pada umumnya berlangsung paling lama 3-4 bulan. Selanjutnya apabila keduanya merasa cocok, proses berlanjut pada pertemuan keluarga, khitbah dan pada akhirnya menikah. Dengan proses yang singkat juga dengan minimnya komunikasi antar kedua calon pasangan, tentunya membutuhkan penyesuaian yang baik dari keduanya dalam menjalani kehidupan rumah tangga. Seperti halnya pasangan pada umumnya, kehidupan awal pasangan yang menikah melalui proses ta'aruf ini pun tidak lepas dari permasalahan. Namun pada umumnya pasangan ini mampu melaluinya dengan baik. Mereka selalu menyelesaikan segala bentuk permasalahan dengan mengikuti aturan-aturan yang dianjurkan oleh agama. Walaupun dalam rumah tangga mereka tidak lepas dari berbagai permasalahan, mereka sangat meyakini bahwa setiap permasalahan pasti ada jalan keluar. Tentunya jalan keluar tersebut bukan melalui perceraian, karena perceraian merupakan hal yang dibenci oleh Allah SWT dan sangat mereka hindari. Hal inilah yang membuat pasangan dapat menyesuaikan dengan pernikahannya. Tujuan dari penelitian ini adalah memperoleh data empirik tentang Marital Adjustment pada pasangan yang menikah melalui proses ta'aruf. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Subjek dalam penelitian ini adalah 10 pasangan yang menikah melalui proses ta'aruf. Alat ukur penelitian menggunakan kuisisioner Revision Of Dyadic Adjustment (RDAS). Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan pasangan memiliki Marital Adjustment yang baik (100%).

Keyword: Marital Adjustment, Ta'aruf

Pendahuluan

Pacaran adalah proses pengenalan antara dua insan manusia yang biasanya berada dalam rangkaian tahap pencarian kecocokan menuju kehidupan berkeluarga yang dikenal dengan pernikahan. Di Indonesia sendiri pacaran sudah banyak dilakukan sejak usia remaja, namun saat ini individu yang belum cukup umur dan masih jauh dari kesiapan memenuhi persyaratan menuju pernikahan telah dengan nyata melakukan pacaran walaupun secara pribadi belum memahami makna dari pacaran tersebut. Pada dasarnya tidak ada jaminan apakah hubungan pacaran yang dibina akan berakhir dalam pernikahan, karena dalam berpacaran tidak ada komitmen untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi.

Menurut Newman & Newman (2006), faktor utama yang menentukan apakah suatu hubungan pacaran dapat berakhir dalam ikatan pernikahan ialah tergantung pada ada atau tidaknya keinginan yang mendasar dari diri individu tersebut untuk menikah. Bagi individu yang telah memasuki usia dewasa awal, masa pengenalan/pacaran dengan

lawan jenis lebih mengarah menuju pernikahan. Sejalan dengan tugas perkembangan usia dewasa awal yaitu memilih pasangan hidup sampai hidup berumah tangga. Menurut Blood (1969), dengan berpacaran dapat mengembangkan kesempatan untuk saling membangun keterampilan dalam persiapan untuk menuju pernikahan. Menurutnya, berpacaran memiliki dua peran yang signifikan untuk pernikahan. Peran pertama yaitu untuk mengenal lawan jenis lebih baik. Peran kedua yaitu untuk mengembangkan keterampilan interpersonal satu sama lain. Dari rasa ketertarikan dan hubungan lebih dekat yang dibangun melalui pacaran, maka memungkinkan saja dilakukan pernikahan ketika pasangan tersebut telah merasakan adanya kecocokan.

Akan tetapi tidak semua orang melakukan pacaran sebelum menikah, terdapat proses yang dikenal dengan nama Ta'aruf sesuai dengan ajaran dalam agama Islam. Proses ta'aruf dimulai dengan pertukaran informasi yang biasanya berbentuk biodata atau proposal melalui perantara ta'aruf atau yang disebut murrabi. Hal ini sesuai dengan Hadist Rasulullah yang berbunyi:

“Janganlah seorang laki-laki bertemu sendirian (bersepi-sepi) dengan seorang perempuan yang tidak halal baginya, karena yang ketiganya adalah setan” (HR. Imam Ahmad dari Amir bin Robi'ah ra)

Selanjutnya jika keduanya merasa cocok maka proses ta'aruf berlanjut pada tahap pertemuan kedua belah pihak tentunya dengan didampingi masing-masing murrabi. Dalam pertemuan tersebut mereka dapat saling bertanya mengenai berbagai hal baik membahas mengenai kepribadian, pandangan hidup maupun pola pikir berikut cara penyelesaian suatu problem. Kepribadian ini sangat berperan dalam mewarnai kehidupan berumah tangga kelak. Sepasang insan yang sangat jauh berbeda kepribadiannya, bisa jadi akan menjadi 'musuh' didalam rumah tangga. Maka, apabila dalam ta'aruf ini telah nampak perbedaan yang sangat mencolok dari kepribadian masing-masing, maka masing-masing pihak akan dapat menimbang serta memutuskan sendiri apakah langkah mereka akan terus dilanjutkan atau tidak. Jangan pula sepelekan masalah 'kecil' yang sering menjadi pengganjal dalam interaksi suami istri kelak, semisal: watak dasar, kebiasaan sehari-hari, hal-hal yang disukai dan tidak disukai, kedekatan dengan seseorang, kondisi keluarga dan hubungannya dengan keluarga selama ini. Begitu pula cara pandang masing-masing pihak berkenaan dengan suatu masalah kelak, mengingat cara pandang dari seseorang itu menunjukkan kualitas dirinya yang sebenarnya. Selain itu pula, konsep hidup dari masing-masing pihak juga merupakan suatu pelengkap kualitas seseorang. Seseorang yang jelas konsep hidupnya berikut cara pandangnya yang juga jelas, secara langsung telah menunjukkan kesiapan atau kematangan pribadinya sebelum melangkah menuju kehidupan berumah tangga (Abdullah, 2003). Pertemuan ini dapat dilakukan beberapa kali sesuai dengan kebutuhan masing-masing pihak namun tetap harus didampingi oleh murrabi. Apabila kedua pasangan merasa tidak cocok, dapat mengakhiri proses ini namun jika keduanya merasa cocok dapat dilanjutkan pada tahap pertemuan keluarga, khitbah, dan menikah.

Menurut Cahyadi Takariawan (2006) proses ta'aruf ini terbilang singkat dengan waktu hanya beberapa bulan tidak lebih dari satu tahun, mulai dari perkenalan awal

hingga menikah. Tidak ada aturan baku tentang ta'aruf, sebab aturan umum dalam pergaulan islam tetap berlaku. Patokannya antara lain tetap seperti yang disebutkan dalam Al-Qur'an (Qs. An-Nuur:30-31 dan Al-Isra:32) dan Al-Hadist, yaitu menjaga atau menahan pandangan, menjaga aurat dan hijab, menjaga diri dari berkhawat (berdua dengan non-muhrim di tempat yang sepi), dan menghindari zina mata, zina hati, dan zina badan. Dari aturan-aturan diatas, sudah jelas bahwa proses perkenalan dalam islam tidak boleh melenceng dari keempat hal tersebut. Sehingga proses perkenalan pasangan (ta'aruf) yang diakui dalam islam adalah proses yang tetap menjaga aturan-aturan tersebut agar tidak dilanggar. Begitu pula mengenai batas waktu ta'aruf. Sejauh ini tidak ada satu nash pun baik dalam Al-Qur'an maupun As-Sunnah yang menetapkannya baik tempo minimal maupun maksimalnya (Yahya Abdurrahman, 2013). Namun para ulama cenderung menyarankan bahwa semakin cepat menikah semakin baik. Sebab jarak yang lama antara khitbah dan nikah dapat menimbulkan keraguan mengenai keseriusan kedua belah pihak yang akan menikah, juga keraguan apakah keduanya terus menjaga diri dari kemaksiatan seperti khalwat dan sebagainya.

B. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka peneliti menyarankan beberapa hal, yaitu:

1. Untuk Pasangan
Bagi pasangan yang telah memiliki *marital adjustment* yang baik agar mempertahankannya, dan untuk beberapa pasangan yang keduanya (suami-istri) bekerja agar lebih dapat mengatur waktu untuk melakukan kegiatan bersama dengan menciptakan kegiatan-kegiatan bersama saat waktu senggang sehingga dapat menghindarkan diri dari kejenuhan dalam aktivitas sehari-hari juga dapat meningkatkan keharmonisan keduanya terlebih apabila tinggal bersama keluarga besar.
2. Bagi masyarakat pada umumnya
Ta'aruf dapat dijadikan salah satu alternatif bagi pasangan yang akan menikah karena terbukti dengan ta'aruf pasangan juga dapat memperoleh *marital adjustment* yang baik, karena dengan singkatnya waktu ta'aruf juga minimnya komunikasi yang dilakukan selama ta'aruf tidak menjadikan *marital adjustment* pasangan menjadi buruk.
3. Bagi peneliti selanjutnya
Disarankan untuk lebih mengembangkan penelitian dari segi rancangan dapat memilih rancangan korelasi, kemudian dapat juga menambah variabel lain sehingga dapat memperkaya bahasan selanjutnya. Populasi dan sampel responden dapat lebih spesifik misalnya mengenai usia perkawinan, pekerjaan, dsb.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Ilham. (2003) *Kado Buat Mempelai: Membentuk Keluarga Sakinah, Mawaddah, wa Rahmah*. Yogyakarta: Absolut.
- Abdurrahman, Yahya (2013) *Risalah Khitbah*. Bogor: Al-Azhar Press
- Alawiyah, Tutty (1997) *Strategi Dakwah di Lingkungan Majelis Taklim*. Bandung: Mizan
- Anjani, Cinde (2006) *Pola Penyesuaian Perkawinan pada Periode Awal*. Surabaya: Universitas Airlangga
- Arikunto, Suharsimi (2009) *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Busby, D. M. (1995). A Revision of The Dyadic Adjustment Scale For Use With Distressed and Nondistressed Couples: Construct Hierarchy and Multidimensional Scale. *Journal of Marital and Family Therapy*, 289-308
- Clinebell, H.J. & Clinebell, C.H. (2005). *The Intimate Marriage* (<http://www.indonesia.com/bpost/032005/8/ragam/art-1.htm>) diunduh pada 28 Februari 2006
- Departemen Pendidikan Nasional. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.
- Donna, Debby Faura (2009). *Penyesuaian Pernikahan Pada Pasangan Yang Menikah Tanpa Proses Pacaran (Ta'aruf)*. Bekasi: Universitas Gunadarma
- Duvall, E.M. ; Miller, B.C. (1985). *Marriage and Family Development* (6th ed). New York: Harper & Row, Publisher
- Elfida, Diana (2011). *Penyesuaian Pernikahan Ditinjau dari Beberapa Faktor Demografi*. Pekanbaru: UIN Sultan Syarif Kasim
- Fajri, Akbar (2013). *Hubungan Antara Minding Enhancement Of Closeness dengan Penyesuaian Perkawinan Pada Istri TNI HUBDAM III/SILIWANGI*. Bandung: Unisba
- Hurlock, E.B. (2002). *Psikologi perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Masa Kehidupan*. Surabaya: Erlangga.
- Noor, Hasanuddin (2009). *Psikometri Aplikasi Dalam Penyusunan Instrument Pengukuran Perilaku*. Bandung: Fakultas Psikologi Unisba
- Pusparini, Ari. (2013) *Agar Ta'aruf Cinta Berbuah Pahala*. Yogyakarta: Pro-U Media
- Takariawan, Cahyadi (2006) *Di Jalan Dakwah Aku Menikah*. Solo: Era Media